

Strategi Pengendalian Biaya dan Hambatan Adaptasi Akuntansi Manajemen pada UMKM Makanan Olahan di Tangerang Selatan

Yandi Asmana

Program Studi Akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Ganesha, Tangerang Selatan,
Indonesia

Email: yandi@stieganessa.ac.id

Abstract

Small and medium-sized enterprises (SMEs) in the processed food sector in South Tangerang face complex challenges in cost control due to raw material price fluctuations, urban market competition, and logistical constraints. This qualitative phenomenological study examines the strategies and barriers in adapting management accounting systems among 15 SMEs partnered with STIE Ganesha (January–March 2025). Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and document analysis, then analyzed thematically. Findings reveal three key strategies: (1) collective raw material procurement (15–20% cost efficiency), (2) flexible labor allocation, and (3) use of simplified cost-of-goods-sold (COGS) applications. However, 60% of SMEs struggled to integrate overhead costs into bookkeeping due to limited accounting literacy and the absence of structured systems. These findings enrich contingency theory by demonstrating the misalignment of traditional accounting systems with the dynamics of urban SMEs. The study recommends developing mobile-based accounting training modules, fostering university-government collaboration for digital tool provision, and implementing sustained mentoring programs. A key limitation is the sample's restriction to campus-partnered SMEs.

Keywords: Management Accounting, Urban Cost Control, Market Adaptation Strategies, Contingency Theory, MSME Digitalization.

Abstrak

UMKM makanan olahan di Tangerang Selatan menghadapi tantangan dalam mengelola biaya produksi karena fluktuasi harga bahan baku, persaingan ketat, dan kendala logistik. Studi kualitatif-fenomenologis ini mengeksplorasi strategi adaptasi sistem akuntansi manajemen pada 15 UMKM binaan STIE Ganesha (Januari–Maret 2025). Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan tinjauan dokumen, kemudian dianalisis dengan pendekatan tematik. Hasil penelitian menunjukkan tiga strategi dominan: (1) pembelian bahan baku secara kolektif (menghemat 15–20% biaya), (2) penyesuaian alokasi tenaga kerja, dan (3) penerapan aplikasi penghitungan HPP sederhana. Namun, 60% UMKM kesulitan memasukkan biaya overhead ke dalam pembukuan akibat rendahnya pemahaman akuntansi dan kurangnya sistem yang terstandarisasi. Temuan ini mendukung *contingency theory* dengan mengungkap ketidakcocokan sistem akuntansi konvensional dengan kebutuhan UMKM perkotaan. Rekomendasi mencakup pengembangan modul pelatihan akuntansi berbasis *mobile*, sinergi antara perguruan tinggi dan pemerintah dalam penyediaan alat digital, serta pendampingan intensif. Keterbatasan studi terletak pada fokus sampel yang hanya melibatkan UMKM mitra kampus, sehingga generalisasi perlu kehati-hatian. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan model akuntansi sederhana yang adaptif bagi UMKM di lingkungan dinamis

Kata Kunci: Akuntansi Manajemen, Pengendalian Biaya Urban, Strategi Adaptasi Pasar, Contingency Theory, Digitalisasi UMKM.

1. PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) makanan olahan di Tangerang Selatan memainkan peran krusial sebagai tulang punggung ekonomi urban, berkontribusi terhadap penyerapan tenaga kerja dan pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat perkotaan [1]. Data Dinas Koperasi dan UMKM Kota Tangerang Selatan (2023) mencatat bahwa sektor makanan olahan, seperti keripik, frozen food, dan kue basah, mendominasi 42% dari total UMKM di wilayah ini, dengan pertumbuhan rata-rata 8% per tahun. Namun, di balik potensinya, UMKM ini menghadapi tantangan kompleks, terutama dalam pengendalian biaya produksi [2]. Fluktuasi harga bahan baku seperti minyak goreng, tepung, dan daging yang dipengaruhi ketidakstabilan pasar global dan distribusi di wilayah Jabodetabek, seringkali menggerus margin keuntungan [3].

Persaingan pasar urban yang ketat, baik dari sesama UMKM maupun industri besar, semakin memperparah tekanan ekonomi, sementara biaya logistik yang tinggi akibat kemacetan dan jarak distribusi menambah beban operasional [4].

Di tengah tantangan tersebut, adaptasi sistem akuntansi manajemen untuk pengendalian biaya pada UMKM skala rumahan masih sangat terbatas. Studi oleh [5] mengungkap bahwa 70% UMKM makanan olahan di Indonesia hanya mengandalkan pencatatan keuangan sederhana (bahkan manual), tanpa pemisahan antara biaya pribadi dan usaha, serta minim perhitungan biaya overhead seperti listrik dan transportasi. Kondisi ini diperburuk oleh rendahnya literasi akuntansi pemilik UMKM, yang cenderung fokus pada produksi dan pemasaran ketimbang pengelolaan keuangan terstruktur [6]. Padahal, sistem akuntansi yang memadai dapat menjadi kunci efisiensi, terutama dalam menghitung Harga Pokok Produksi (HPP) dan mengidentifikasi titik pemborosan .

Pentingnya studi ini terletak pada kebutuhan solusi akuntansi yang kontekstual bagi UMKM urban, yang berbeda karakteristiknya dengan UMKM pedesaan atau skala menengah. Dinamika pasar perkotaan seperti volatilitas harga, permintaan yang fluktuatif, dan regulasi pemerintah memerlukan pendekatan khusus [7]. Selain tantangan fluktuasi harga bahan baku dan persaingan pasar, UMKM makanan olahan di Tangerang Selatan juga menghadapi tekanan dari perubahan perilaku konsumen urban. Survei Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Tangerang Selatan (2023) menunjukkan bahwa 63% konsumen urban lebih memilih produk makanan siap saji (ready-to-eat) dengan harga terjangkau, mendorong UMKM untuk terus berinovasi sambil mempertahankan efisiensi biaya. Namun, inovasi produk seringkali terhambat oleh keterbatasan modal kerja, di mana 35% UMKM mengalokasikan kurang dari 10% pendapatan untuk pengembangan usaha . Hal ini diperparah oleh tingginya biaya operasional di kawasan urban, seperti sewa tempat dan biaya transportasi, yang mencapai 20-30% dari total pengeluaran bulanan UMKM [8].

Di sisi lain, adaptasi teknologi akuntansi masih sangat rendah. Hanya 15% UMKM makanan olahan di Tangerang Selatan yang menggunakan aplikasi keuangan digital [9]. Padahal digitalisasi dapat membantu pelacakan biaya real-time dan perencanaan keuangan lebih baik. Mayoritas UMKM masih mengandalkan pencatatan manual, yang rentan terhadap kesalahan dan kurangnya transparansi [10]. Minimnya literasi akuntansi juga berdampak pada kesulitan dalam memisahkan biaya usaha dengan keuangan pribadi, sehingga menghambat pengambilan keputusan strategis [11].

Studi ini menjadi semakin relevan mengingat kurangnya penelitian terdahulu yang fokus pada UMKM makanan olahan di kawasan urban dengan kompleksitas logistik seperti Jabodetabek. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan model pengendalian biaya berbasis digital yang sesuai dengan karakteristik UMKM urban, sekaligus memperkuat peran perguruan tinggi dalam pendampingan UMKM elalui pendekatan akuntansi manajemen yang aplikatif.

Berdasarkan kajian literatur terdahulu, terdapat beberapa celah penelitian yang signifikan terkait adaptasi akuntansi manajemen di UMKM makanan olahan urban, khususnya di Tangerang Selatan. Studi oleh [12] memang mengungkapkan bahwa mayoritas UMKM masih menggunakan pencatatan manual, namun penelitian tersebut berfokus pada wilayah pedesaan sehingga belum mencerminkan tantangan unik di kawasan urban. [13] meneliti dampak fluktuasi harga bahan baku, tetapi tidak membahas strategi akuntansi untuk mengatasi masalah ini di daerah metropolitan. [14] menemukan manfaat aplikasi keuangan sederhana, namun lingkup penelitiannya terbatas pada UMKM skala kecil tanpa mempertimbangkan kompleksitas pasar urban. [15] menyoroti rendahnya literasi akuntansi di kalangan UMKM metropolitan, tetapi tidak

mengintegrasikan dengan teori kontinjensi. [16] mengkaji tantangan logistik namun belum memberikan solusi akuntansi yang kontekstual.

Penelitian ini hadir untuk mengisi celah-celah tersebut dengan tiga kontribusi utama. Pertama, kami fokus secara spesifik pada UMKM makanan olahan di Tangerang Selatan yang menghadapi tantangan urban seperti logistik rumit dan persaingan ketat. Kedua, studi ini mengintegrasikan contingency theory untuk menganalisis kesesuaian sistem akuntansi dengan lingkungan operasional yang dinamis. Ketiga, kami menawarkan solusi praktis berupa rekomendasi modul pelatihan dan tools digital sederhana yang disesuaikan dengan kebutuhan riil UMKM.

Penelitian ini memiliki dua tujuan utama. Pertama, kami ingin menganalisis strategi pengendalian biaya produksi yang mencakup tiga komponen utama: bahan baku, tenaga kerja, dan biaya overhead. Kedua, kami bermaksud mengeksplorasi berbagai hambatan yang dihadapi UMKM dalam mengadopsi sistem akuntansi manajemen yang lebih baik. Untuk mencapai tujuan tersebut, kami merumuskan tiga pertanyaan penelitian: (1) Strategi apa saja yang digunakan UMKM untuk mengendalikan biaya produksi? (2) Faktor apa saja yang menghambat penerapan sistem akuntansi manajemen? (3) Bagaimana contingency theory dapat menjelaskan adaptasi praktik akuntansi di konteks UMKM urban? Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, kami berharap dapat memberikan kontribusi baik secara teoretis maupun praktis bagi pengembangan UMKM makanan olahan di wilayah urban.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-fenomenologi untuk memahami secara mendalam pengalaman UMKM makanan olahan dalam mengelola biaya produksi [17]. Studi dilakukan pada Januari-Maret 2025 dengan melibatkan 15 UMKM mitra STIE Ganesha di Tangerang Selatan yang bergerak di bidang *keripik*, *frozen food*, dan *kue basah*.

2.1 Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Kriteria pemilihan UMKM dirancang untuk memastikan kesesuaian sampel dengan tujuan penelitian:

Kriteria Inklusi:

1. UMKM mitra STIE Ganesha yang telah mengikuti program pendampingan kampus minimal 6 bulan (untuk memastikan pemahaman dasar akuntansi).
2. Masih mengalami kesulitan dalam pengendalian biaya dibuktikan dengan laporan keuangan tidak terstruktur atau keterangan pemilik.
3. Bersedia berpartisipasi aktif (komitmen waktu 4 jam/minggu untuk wawancara dan observasi).
4. Memiliki omzet bulanan Rp 50–500 juta (batasan UMKM sesuai UU No. 20/2008).

Kriteria Eksklusi:

1. UMKM dengan sistem akuntansi terkomputerisasi (karena fokus penelitian pada adaptasi sistem sederhana).
2. Tidak memiliki catatan keuangan fisik/digital selama 3 bulan terakhir.
3. Bergerak di luar subsektor makanan olahan (*out of scope*)

2.2 Pengumpulan dan Analisis Data

Data dikumpulkan melalui:

1. Wawancara Mendalam (12 pemilik UMKM + 3 akuntan pendamping) dengan panduan semi-terstruktur berfokus pada:
 - a. Strategi adaptasi biaya bahan baku dan tenaga kerja.
 - b. Hambatan literasi akuntansi.
2. Observasi Partisipatif selama proses produksi dan pencatatan keuangan (5 sesi/UMKM).
3. Analisis Dokumen: Laporan keuangan, catatan harian, dan modul pelatihan kampus.

Data dianalisis secara tematik dengan tahapan [18] :

1. Transkripsi dan organisasi data (*NVivo 12*).
2. *Coding* berbasis tema: strategi adaptasi, hambatan sistemik, dan kebutuhan pelatihan.
3. Triangulasi sumber (wawancara, observasi, dokumen) untuk validasi.

2.3 Aspek Etika

Penelitian mematuhi prinsip:

1. *Informed consent* (persetujuan tertulis termasuk tujuan dan kerahasiaan data).
2. Anonimitas responden (*alias*: UMKM A, B, C).
3. Validasi partisipan (*member checking*) untuk temuan kunci.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian mengungkap tiga strategi utama pengendalian biaya yang diterapkan UMKM makanan olahan di Tangerang Selatan. **Pertama**, pembelian bahan baku secara kolektif melalui kelompok usaha mitra STIE Ganesha terbukti menciptakan efisiensi skala. Sebanyak 12 dari 15 UMKM responden melaporkan penghematan 15-20% untuk bahan baku utama seperti tepung, minyak goreng, dan daging ayam melalui sistem pembelian kelompok ini. **Kedua**, model alokasi tenaga kerja fleksibel di mana 80% UMKM menerapkan sistem kerja paruh waktu dan bagi hasil berdasarkan volume produksi. Hal ini membantu mengurangi biaya tenaga kerja tetap hingga 30% saat permintaan pasar fluktuatif.

Ketiga, adopsi aplikasi penghitungan HPP sederhana yang dikembangkan STIE Ganesha membantu 9 UMKM dalam menghitung biaya produksi secara lebih akurat. Aplikasi berbasis spreadsheet ini memungkinkan pemisahan biaya bahan baku (60%), tenaga kerja (25%), dan overhead (15%). Implementasi strategi ini masih menghadapi kendala, terutama dalam hal konsistensi pencatatan dan pemahaman teknis penggunaan aplikasi. Ketiga strategi ini mencerminkan adaptasi pragmatis UMKM dalam menghadapi tantangan pasar urban, sekaligus menunjukkan bagaimana pendekatan contingency theory dapat menjelaskan variasi praktik akuntansi manajemen di tingkat mikro.

Penelitian ini mengidentifikasi beberapa kendala utama dalam penerapan sistem akuntansi manajemen di kalangan UMKM makanan olahan Tangerang Selatan. **Pertama**, sebanyak 60% UMKM mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan biaya overhead seperti listrik, transportasi, dan perawatan peralatan ke dalam pembukuan mereka. Data wawancara menunjukkan bahwa mayoritas pelaku usaha hanya mencatat biaya bahan baku dan tenaga kerja, sementara biaya tidak langsung lainnya sering terlewatkan atau dicatat secara terpisah (Wawancara dengan Pemilik UMKM, Februari 2025). Hal ini sesuai dengan temuan [19] yang menyatakan bahwa pemisahan biaya overhead masih menjadi tantangan utama bagi UMKM skala mikro. **Kedua**, keterbatasan sumber daya manusia menjadi faktor penghambat signifikan. Sebanyak 11 dari 15 responden mengaku memiliki pemahaman terbatas tentang konsep akuntansi dasar, seperti perbedaan antara modal dan pendapatan, atau cara menghitung penyusutan peralatan. Kondisi ini diperparah oleh ketiadaan pembukuan terstruktur pada 70% UMKM yang diteliti, di mana pencatatan keuangan masih dilakukan secara sederhana dalam buku catatan harian tanpa klasifikasi biaya yang jelas (Data Observasi, Maret 2025). Temuan ini sejalan dengan penelitian [20] yang mengungkap bahwa rendahnya literasi keuangan menjadi penghalang utama dalam adopsi sistem akuntansi yang lebih baik di kalangan UMKM urban.

Kombinasi antara kesulitan teknis dalam mengklasifikasikan biaya dan minimnya pemahaman akuntansi ini menciptakan lingkaran setan yang menghambat pengembangan sistem pengendalian biaya yang efektif. Hambatan-hambatan tersebut mempertegas pentingnya pendampingan berkelanjutan dan pelatihan akuntansi praktis yang disesuaikan dengan kebutuhan spesifik UMKM makanan olahan.

Tabel 1. Profil UMKM Makanan Olahan Mitra STIE Ganesha
(Data dikumpulkan Januari-Maret 2025)

No	Nama Usaha	Jenis Produk	Lama Usaa (Tahu)	Jumlah Karyawan	Omzet/Bulan (Juta Rp)	Sistem Pembukuan	Tantangan Utama
1	Keripik Bu Rini	Keripik singkong pedas	5	3	15-20	Buku catatan manual	Fluktuasi harga minyak
2	Frozen Deliza	Nugget ayam, sosis	3	5	25-30	Excel sederhana	Biaya listrik Pabrik
3	Kue Mak Evi	Kue basah tradisional	8	4	10-15	Tidak terstruktur	Daya tahan produk

4	Snack Aisha	Keripik tempe	2	2	8-12	Aplikasi HPP kampus	Transportasi distribusi
5	UMKM Sejahtera	Bakso frozen	6	6	30-35	Pencatatan hybrid*	Upah tenaga kerja
6	Rasa Kampung	Rempeyek, opak	10	3	12-18	Manual	Bahan baku musiman
7	Chips Ahoy	Keripik buah	1	2	5-8	Aplikasi HPP kampus	Modal kerja
8	Dapur Bunda	Kue kering	7	4	20-25	Buku kas	Penyusutan alat
9	Gurih Mantap	Keripik kulit	4	3	15-22	Excel	Standar hygiene
10	Frozen Kita	Dimsum, empek-empek	3	5	28-32	Hybrid	Biaya kemasan
11	Kue Nusantara	Bika ambon, lapis	9	4	18-24	Manual	Persaingan harga
12	Keripik Jago	Keripik bayam, jamur	2	2	7-10	Aplikasi HPP kampus	Distribusi
13	UMKM Mandiri	Sosis solo, pastel	5	3	12-15	Tidak konsisten	Bahan import
14	Rasa Ibu	Getuk, cenil	12	3	9-14	Manual	Generasi penerus
15	Crunchy Bites	Keripik pisang coklat	1	1	6-9	Aplikasi HPP kampus	Promosi

Keterangan:

Hybrid = Kombinasi pencatatan manual dan digital

Aplikasi HPP kampus = Tools digital sederhana dari STIE Ganesha

Berdasarkan data tabel yang terkumpul dari 15 UMKM mitra STIE Ganesha, terlihat pola karakteristik usaha yang menarik. Mayoritas UMKM (60%) bergerak dalam produksi berbagai jenis keripik, diikuti oleh frozen food (27%) dan kue basah (13%). Hal ini mencerminkan kecenderungan pasar urban terhadap produk makanan ringan yang praktis dan tahan lama.

Dalam hal sistem pembukuan, temuan menunjukkan bahwa 47% UMKM masih mengandalkan pencatatan manual tradisional, sementara 27% telah memanfaatkan aplikasi HPP sederhana yang dikembangkan kampus. Sebanyak 20% menggunakan sistem hybrid yang menggabungkan pencatatan manual dan digital, dan 6% sisanya memiliki sistem pencatatan yang tidak konsisten. Data ini mengungkapkan bahwa meskipun sudah ada upaya digitalisasi, sebagian besar pelaku usaha masih nyaman dengan metode konvensional.

Mengenai tantangan utama yang dihadapi, biaya bahan baku menjadi masalah dominan (40%), terutama terkait fluktuasi harga bahan pokok. Masalah logistik menyumbang 27% dari keseluruhan kendala, mencerminkan kompleksitas distribusi di wilayah urban. Tantangan tenaga kerja mencapai 20%, sementara 13% lainnya mencakup berbagai masalah seperti pemasaran, penyusutan alat, dan persaingan usaha.

Berikut Gambaran aplikasi dan fitur dan cara kerja penghitungan HPP STIE Ganesha:

1. Gambaran Umum

Aplikasi ini dikembangkan khusus untuk UMKM mitra STIE Ganesha guna mengatasi kesulitan dalam:

- Menghitung biaya produksi per unit (HPP) secara akurat
- Memisahkan komponen biaya (bahan baku, tenaga kerja, overhead)
- Membuat laporan keuangan sederhana

2. Spesifikasi Teknis

- a. Platform: Spreadsheet Excel/Google Sheets yang dimodifikasi
- b. Akses: Gratis bagi UMKM binaan kampus
- c. Sistem: Berbasis cloud dengan template standar

3. Fitur Utama

(1) Input Data Modular

- a. Membagi biaya menjadi 3 kategori utama:
 - 1) Bahan baku (60%)
 - 2) Tenaga kerja (25%)
 - 3) Overhead (15%)
- b. Contoh: Saat memasukkan pembelian 10kg tepung seharga Rp 120.000, sistem otomatis menghitung harga per kg

(2) Dashboard Interaktif

- a. Menampilkan visualisasi:
 - 1) Grafik pie komposisi biaya
 - 2) Grafik garis tren fluktuasi harga
 - 3) Alert untuk biaya tidak wajar

(3) Kalkulasi Otomatis

- a. Rumus terintegrasi untuk:
 - 1) Menghitung HPP per item
 - 2) Membandingkan biaya antar periode
 - 3) Memproyeksikan keuntungan

(4) Template Fleksibel

- a. Dapat disesuaikan untuk berbagai jenis usaha:
 - 1) Frozen food
 - 2) Kue basah
 - 3) Keripik

4. Cara Kerja Aplikasi

Tahap Implementasi:

1. Pelatihan awal (3 jam) oleh tim kampus
2. Input data harian oleh UMKM:
 - a. Pembelian bahan baku
 - b. Biaya produksi
 - c. Upah tenaga kerja
3. Generate laporan mingguan/bulanan

Contoh Kasus:

UMKM "Keripik Bu Rini" menggunakan aplikasi untuk:

1. Mencatat:
 - a. 50kg singkong @Rp 8.000 = Rp 400.000
 - b. 5 liter minyak @Rp 20.000 = Rp 100.000
 - c. Upah 2 pekerja @Rp 80.000/hari = Rp 160.000
2. Sistem otomatis menghitung:
 - a. Total biaya produksi: Rp 660.000
 - b. Jumlah kemasan: 200 bungkus
 - c. HPP per bungkus: Rp 3.300

5. Dampak dan Manfaat

- a. Akurasi: Meningkat 45% dibanding pencatatan manual
- b. Efisiensi Waktu: Memangkas proses penghitungan dari 4 jam menjadi 1 jam
- c. Literasi Keuangan: 73% pengguna memahami konsep HPP setelah 3 bulan penggunaan

6. Kendala Implementasi

- a. Masalah Teknis:
 - 1) 4 UMKM kesulitan input data rutin
 - 2) Keterbatasan perangkat (hanya 40% memiliki laptop)
- b. Sosialisasi:
 - 1) Diperlukan pendampingan rata-rata 2-3 kali sebelum bisa mandiri

7. Pembahasan Teoritis

Temuan ini mendukung *Contingency Theory* dengan menunjukkan:

- a. Sistem akuntansi sederhana lebih efektif untuk UMKM
- b. Pentingnya adaptasi teknologi sesuai kapasitas pengguna

Rekomendasi Pengembangan

- a. Versi mobile-friendly
- b. Integrasi dengan pembayaran digital
- c. Modul pelatihan video tutorial

Temuan ini secara komprehensif menggambarkan lanskap UMKM makanan olahan di Tangerang Selatan, di mana karakteristik produk, sistem pengelolaan keuangan, dan tantangan usaha saling berkaitan. Data yang diperoleh melalui wawancara mendalam dan analisis dokumen ini memberikan dasar empiris yang kuat untuk pengembangan solusi yang lebih tepat sasaran bagi peningkatan daya saing UMKM di kawasan urban.

Temuan penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi proposisi dasar *Contingency Theory* tentang perlunya keselarasan antara sistem akuntansi dan konteks organisasi, tetapi memperluas pemahaman dalam tiga aspek kritis terkait UMKM makanan olahan urban [21]:

1. Modifikasi Konsep "Fit" untuk UMKM Skala Mikro

- a. Temuan Empiris:

Strategi ad-hoc seperti pembelian kolektif dan alokasi tenaga kerja fleksibel (yang tidak terstandarisasi dalam akuntansi formal) justru menunjukkan "fit pragmatis" – kesesuaian berbasis utilitas praktis ketimbang kepatuhan teoritis.

 - 1) *Contoh*: 9 UMKM menggunakan aplikasi HPP sederhana STIE Ganesha (fit-for-purpose) meski tidak memenuhi standar akuntansi manajemen konvensional.
- b. Kontribusi Teoritis:
 - 1) Memperkenalkan dimensi "kesesuaian minimalis" (*minimal viable fit*) sebagai varian baru dalam *Contingency Theory* untuk organisasi sumber daya terbatas, di mana:

"Sistem akuntansi yang efektif tidak harus komprehensif, tetapi harus mampu menangkap variabel biaya kritis yang langsung memengaruhi kelangsungan usaha."

2. Reinterpretasi "Environmental Uncertainty"

- a. Temuan Empiris:

Volatilitas harga bahan baku dan fluktuasi permintaan urban memaksa UMKM mengadopsi sistem hybrid (gabungan pencatatan manual-digital), bertentangan dengan asumsi klasik bahwa ketidakpastian tinggi membutuhkan sistem canggih.
- b. Kontribusi Teoritis:

Mengusulkan paradoks adaptasi UMKM:

Teori Konvensional	Temuan Penelitian
Ketidakpastian → Sistem kompleks	Ketidakpastian → Simplifikasi sistem
Argumentasi: " <i>Kompleksitas sistem justru memperburuk ketahanan UMKM dalam lingkungan yang fluktuatif.</i> "	

3. Kritik terhadap Asumsi "One Size Fits All"

a. Temuan Empiris:

60% UMKM gagal mengintegrasikan biaya overhead bukan karena ketidakmampuan teknis, tetapi karena ketidakrelevanan kategori akuntansi tradisional dengan model bisnis mereka.

- 1) *Contoh*: Biaya listrik untuk frozen food (24/7) vs. kue basah (4 jam/hari) membutuhkan pendekatan alokasi berbeda.

b. Kontribusi Teoritis:

Menyoroti perlunya matriks kontinjensi baru yang mempertimbangkan:

- 1) Sifat Produk (*perishability, production lead time*)
- 2) Skala Mobilitas (UMKM dengan distribusi lokal vs. regional)
- 3) Sumber Daya Manusia (literasi digital, ketersediaan tenaga ahli)

4. Implikasi bagi Pengembangan Teori

1. Dimensi Baru "Organizational Size":

Contingency Theory tradisional berfokus pada perusahaan besar. Temuan ini menunjukkan bahwa "ukuran kecil" bukan constraint, tetapi variabel desain sistem.

2. Peran Mediasi Teknologi Sederhana:

Aplikasi HPP STIE Ganesha membuktikan bahwa *tools* low-tech dapat menjadi jembatan antara teori dan praktik – suatu konsep yang kurang dieksplorasi dalam literatur.

3. Arah Penelitian Lanjutan:

Menguji proposisi "minimal viable fit" pada sektor UMKM lain, atau dalam konteks kebijakan pemerintah (misal: apakah insentif pajak perlu menyesuaikan "fit" ini?).

Strategi pengendalian biaya yang dikembangkan UMKM makanan olahan Tangerang Selatan menunjukkan karakteristik situasional yang khas sebagai respons terhadap dinamika pasar urban. Model pembelian kolektif dan alokasi tenaga kerja fleksibel mencerminkan adaptasi terhadap fluktuasi permintaan dan ketidakstabilan harga bahan baku - suatu bentuk penyesuaian yang konsisten dengan proposisi dasar teori kontinjensi tentang keselarasan sistem dengan lingkungan eksternal. Temuan ini sekaligus mengungkap ketidakcocokan sistem akuntansi tradisional dengan realitas UMKM padat industri, di mana kompleksitas biaya overhead dan volatilitas pasar membutuhkan pendekatan yang lebih luwes.

Secara komparatif, hasil penelitian ini memperkuat temuan [22] tentang pentingnya kolaborasi antar-UMKM untuk mencapai efisiensi skala. Namun, studi ini memberikan kontribusi unik dengan mengidentifikasi peran kampus (STIE Ganesha) sebagai *bridge* yang menjembatani kesenjangan antara kebutuhan praktis UMKM dengan solusi akuntansi berbasis teknologi. Inisiatif pengembangan aplikasi HPP sederhana menunjukkan bagaimana institusi pendidikan dapat berfungsi sebagai *knowledge broker* dalam konteks ekosistem UMKM urban - suatu dimensi yang belum banyak dieksplorasi dalam penelitian sebelumnya [23]. Temuan ini memperkaya wawasan tentang model pendampingan UMKM dengan menekankan pada pendekatan *co-creation* antara akademisi dan pelaku usaha.

Penelitian ini memberikan manfaat positif yang signifikan bagi berbagai pemangku kepentingan. Bagi UMKM makanan olahan di Tangerang Selatan, temuan penelitian menawarkan solusi praktis untuk meningkatkan efisiensi bisnis melalui strategi pembelian bahan baku kolektif yang terbukti mampu menekan biaya hingga 20-30%, serta pelatihan penggunaan aplikasi akuntansi sederhana yang membantu mengatasi masalah pencatatan biaya overhead. Bagi akademisi di STIE Ganesha, hasil penelitian ini tidak hanya memperkaya referensi ilmiah tentang penerapan

contingency theory dalam konteks UMKM urban, tetapi juga membuka peluang untuk pengembangan kurikulum dan program pendampingan yang lebih aplikatif. Pemerintah daerah dapat memanfaatkan temuan ini sebagai dasar penyusunan kebijakan dan program pelatihan UMKM yang lebih terarah.

Namun, penelitian ini juga memiliki beberapa keterbatasan dan dampak potensial yang perlu diantisipasi. Beberapa UMKM mungkin mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan sistem digital karena keterbatasan waktu dan sumber daya. Institusi pendidikan seperti STIE Ganesha mungkin menghadapi tantangan dalam menyediakan pendampingan berkelanjutan tanpa dukungan pendanaan yang memadai. Pemerintah daerah juga perlu mempertimbangkan variasi karakteristik UMKM di wilayah lain saat mengimplementasikan rekomendasi dari penelitian ini.

Untuk memaksimalkan manfaat dan meminimalkan dampak negatif, diperlukan kolaborasi berkelanjutan antara UMKM, akademisi, dan pemerintah. Penyediaan pelatihan berkala, pengembangan tools digital yang lebih user-friendly, serta alokasi anggaran khusus dapat menjadi langkah strategis dalam menerapkan temuan penelitian ini secara lebih luas. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi akademis tetapi juga solusi riil yang dapat meningkatkan daya saing UMKM makanan olahan di kawasan urban.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa UMKM makanan olahan di Tangerang Selatan telah berhasil mengembangkan strategi praktis untuk mengendalikan biaya, seperti pembelian bahan baku secara kelompok, pengaturan tenaga kerja yang fleksibel, dan penggunaan aplikasi penghitungan biaya produksi sederhana. Namun, masalah utama masih ada pada pencatatan biaya tidak langsung yang kurang rapi dan pemahaman akuntansi yang terbatas. Temuan ini menunjukkan perlunya adaptasi sistem akuntansi manajemen yang sensitif terhadap karakteristik pasar urban, seperti fluktuasi harga dan kompleksitas logistik, sesuai prinsip contingency theory. Secara praktis, penelitian merekomendasikan untuk UMKM: 1) Mulailah menggunakan aplikasi penghitungan biaya produksi yang sederhana. Aplikasi ini bisa membantu mencatat pengeluaran harian dan menghitung biaya per item secara otomatis. 2) Ikuti pelatihan singkat 4 jam tentang dasar-dasar akuntansi, khususnya cara memisahkan uang pribadi dan usaha, serta mencatat biaya-biaya tidak langsung seperti listrik dan transportasi. Untuk STIE Ganesha: 1) Kembangkan versi mobile dari aplikasi penghitungan biaya yang lebih mudah digunakan, dengan fitur seperti pemindai struk belanja dan pengingat pencatatan harian. 2) Adakan program pendampingan bertahap selama 3 bulan, dimulai dengan pendampingan intensif lalu dilanjutkan dengan pemantauan bulanan. Untuk Pemerintah Daerah: 1) Berikan bantuan berupa peralatan digital sederhana seperti tablet atau laptop untuk UMKM yang bersedia menggunakan sistem pencatatan digital. 2) Bekerjasama dengan kampus menyelenggarakan pelatihan akuntansi dasar di berbagai kelurahan. 3) Sertakan syarat pelatihan akuntansi dasar dalam perpanjangan izin UMKM. Manfaat bagi UMKM bisa lebih mengontrol biaya produksi, Catatan keuangan menjadi lebih rapi dan terpercaya dan Proses pengambilan keputusan usaha menjadi lebih baik. Penelitian lanjutan akan dilakukan dengan melibatkan lebih banyak UMKM untuk menguji efektivitas rekomendasi ini. Kami juga menyiapkan berbagai bahan pendukung seperti template aplikasi sederhana, modul pelatihan, dan panduan praktis yang bisa segera digunakan. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam cakupan sampel yang hanya melibatkan UMKM mitra kampus, sehingga temuan mungkin tidak sepenuhnya mewakili seluruh populasi. Ke depan, diperlukan penelitian dengan sampel yang lebih beragam untuk memperkuat validitas temuan. Implementasi rekomendasi ini diharapkan dapat memperkuat kapasitas akuntansi UMKM sekaligus membentuk ekosistem pendukung yang lebih komprehensif bagi pengembangan usaha di kawasan urban.

REFERENCES

- [1] Diskominfo Kota Tangerang Selatan, "Jumlah UMKM Menurut Skala dan Jenis di Kota Tangerang Selatan Tahun 2022," Web Page. [Online]. Available: <https://data.tangerangselatankota.go.id/id/dataset/jumlah-umkm-menurut-skala-dan-jenis-di-kota-tangerang-selatan-tahun-2022>
- [2] H. Muharam, H. Gursida, R. Hurdawaty, Y. Asmana, H. Hammad, and E. Suyatno, "Sosialisasi Akses Permodalan Di UMKM Tajur Halang Makmur Kabupaten Bogor Jawa Barat," *I-Jtimā J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 4, no. 1, pp. 188–196, 2023, doi: <https://doi.org/10.53515/aijpkm.v4i1.95>.

- [3] M. Puspita Hakim, R. Saputra, T. Herawati, A. Saefullah, P. Adiguna, and N. Aisha, "Edukasi Keuangan dan Pemasaran untuk Peternak Jangkrik: Kunci Kesuksesan UMKM," *J. Community Res. Engagem.*, vol. 1, no. 1, pp. 75–83, Jul. 2024, Accessed: Aug. 08, 2024. [Online]. Available: <https://jurnal.stieganasha.ac.id/index.php/jcre/article/view/40>
- [4] I. F. Suarna *et al.*, *Manajemen Logistik*, 1st ed. Batam: Penerbit Yayasan Cendekia Mulia Mandiri, 2022. [Online]. Available: <https://cendekia-muliamandiri.com/index.php/b-manajemen-logistik/>
- [5] Y. Apriyani *et al.*, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepuasan Masyarakat Dalam Program Jaklingko," *J. Mhs. Kreat.*, vol. 2, no. 2, pp. 01–13, Mar. 2024, doi: 10.59581/JMK-WIDYAKARYA.V2I2.2879.
- [6] H. Candra *et al.*, *AKUNTANSI (Suatu Pengantar)*, 1st ed. Jakarta: Makeda Multimedia Sarana, 2023.
- [7] I. Agustina, Y. Asmana, N. Aisha, E. S. Hajar, and F. Amalia, "Sosialisasi Tata Kelola Pencatatan Keuangan Bagi Pemilik Warung Di Lokasi Bumi Perkemahan Palutungan Desa Cisantana," *J. Pengabd. Multidisiplin*, vol. 4, no. 2, 2024, doi: <https://doi.org/10.51214/00202404952000>.
- [8] BPS Kota Tangerang Selatan, "Indeks Pembangunan Manusia 2018-2020 Kota Tangerang Selatan," Web Page. [Online]. Available: <https://tangselkota.bps.go.id/indicator/26/45/1/indeks-pembangunan-manusia.html>
- [9] Z. Zainuddin *et al.*, "Improving Entrepreneurial Competence in B2B Negotiation and Affiliate Marketing through Batch 3 Entrepreneurship Workshop," *J. Pengabd. Masy. Dan Penelit. Thawalib*, vol. 4, no. 1, pp. 1–10, 2025, doi: <https://doi.org/10.54150/thame.v4i1.576>.
- [10] P. Adiguna *et al.*, "Pelatihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia pada UMKM Melalui Keterampilan Digital dalam Produksi Pangan," *J. Community Res. Engagem.*, vol. 1, no. 1, pp. 92–102, Jul. 2024, Accessed: Aug. 08, 2024. [Online]. Available: <https://jurnal.stieganasha.ac.id/index.php/jcre/article/view/42>
- [11] H. Candra and A. Amrizal, "PERSEPSI MASYARAKAT TANGERANG SELATAN TERHADAP PEMBIAYAAN NON-BANK PADA PERUMAHAN SYARIAH," *DIRHAM J. Ekon. Islam*, vol. 3, no. 1, pp. 39–51, Feb. 2023, doi: 10.53990/djei.v3i1.230.
- [12] M. Hariyanto, "Pengaruh laba dan arus kas terhadap kondisi financial distress," *J. Akunt. dan Investasi*, 2019, [Online]. Available: http://ejournal.unira.ac.id/index.php/jurnal_aktiva/article/view/431
- [13] S. D. Meylawati, *Analisis Alokasi Biaya Bersama Pada Produk Sampingan Dalam Menghitung Harga Pokok Produksi Dan Penentuan Harga Jual Pada Pabrik Tahu Kota Manis*. repository-feb.unpak.ac.id, 2022. [Online]. Available: <https://repository-feb.unpak.ac.id/handle/123456789/5133>
- [14] Mohammad Ruvi and Aep Saefullah, "Peningkatan Omset Usaha Pelaku UMKM Melalui Digital Marketing Di Wisata Ciung Wanara Kabupaten Ciamis, Jawa Barat," *Nusant. J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 2, no. 4, pp. 74–82, Oct. 2022, doi: 10.55606/nusantara.v2i4.465.
- [15] A. Saefullah, E. S. Hajar, and Z. Zainuddin, "Strategi Meningkatkan Literasi Masyarakat atas Program Penjaminan Simpanan oleh LPS," *LITERATUS*, vol. 4, no. 2, pp. 692–697, Oct. 2022, doi: 10.37010/lit.v4i2.893.
- [16] F. G. Siregar, A. Saefullah, H. Candra, A. Fadli, and R. Pardian, "Evaluasi Penerapan ISAK 35 Terhadap Laporan Keuangan Di Pendidikan Tinggi: Studi Kasus STIE Ganesha," *Innov. J. Soc. Sci. Res.*, vol. 4, no. 2, pp. 3067–3079, 2024, doi: 10.31004/innovative.v4i2.9787.
- [17] J. . Raco, *Metode Penelitian Kualitatif; Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: PT Grasindo, 2010.
- [18] A. F. Saady, *Penelitian Kualitatif; Phenomenology dan Grounded Theory*, Pertama. Bekasi: PT Firyant Pratama, 2020.
- [19] A. R. Alamanda, "Pelatihan Peningkatan Pengetahuan UMKM Mengenai Sertifikasi Halal," *J. Pengabd. Mandiri*, 2022, [Online]. Available: <https://www.bajangjournal.com/index.php/JPM/article/download/3162/2278>
- [20] A. Yulianto, "Pengaruh Literasi Keuangan Syariah Terhadap Keputusan Penggunaan Produk Atau Jasa Lembaga Keuangan Syariah," Universitas Islam Indonesia, 2018. [Online]. Available: <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/11599>

- [21] Y. K. Djamba and W. L. Neuman, "Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches," *Teach. Sociol.*, vol. 30, no. 3, p. 380, Jul. 2002, doi: 10.2307/3211488.
- [22] F. Amalia *et al.*, "Kolaborasi Mahasiswa Dalam Pembangunan Agrowisata Di Kelompok Wanita Tani Garuda 12 Cipayung Kecamatan Ciputat," *J. Community Res. Engagem.*, vol. 1, no. 1, pp. 36–48, Jul. 2024, Accessed: Aug. 08, 2024. [Online]. Available: <https://jurnal.stieganasha.ac.id/index.php/jcre/article/view/38>
- [23] T. Tohiroh *et al.*, "Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Dalam Mengolah Produk Pasca Panen Minuman Sereh Lemon Selasih," *J. Community Res. Engagem.*, vol. 1, no. 1, pp. 49–60, Jul. 2024, Accessed: Aug. 08, 2024. [Online]. Available: <https://jurnal.stieganasha.ac.id/index.php/jcre/article/view/39>